



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Masih Ada Bintang di Halmahera

Andi Sumar-Karman

Bacaan untuk Remaja
Tingkat SMP

MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN



Masih Ada Bintang di Halmahera

Andi Sumar-Karman

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa



Masih Ada Bintang di Halmahera

Penulis : Andi Sumar-Karman

Penyunting : Luh Anik Mayani

Ilustrator : -

Penata Letak : -

Diterbitkan pada tahun 2018 oleh

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Jalan Daksinapati Barat IV

Rawamangun

Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

PB

398.209 598 6

KAR

m

Karman, Andi Sumar

Masih Ada Bintang di Halmahera/Andi Sumar-Karman; Penyunting: Luh Anik Mayani; Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018 vi; 55 hlm.; 21 cm.

ISBN 978-602-437-462-4

1. CERITA ANAK-INDONESIA
2. KESUSASTRAAN ANAK-INDONESIA

SAMBUTAN

Sikap hidup pragmatis pada sebagian besar masyarakat Indonesia dewasa ini mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai luhur budaya bangsa. Demikian halnya dengan budaya kekerasan dan anarkisme sosial turut memperparah kondisi sosial budaya bangsa Indonesia. Nilai kearifan lokal yang santun, ramah, saling menghormati, arif, bijaksana, dan religius seakan terkikis dan tereduksi gaya hidup instan dan modern. Masyarakat sangat mudah tersulut emosinya, pemarah, brutal, dan kasar tanpa mampu mengendalikan diri. Fenomena itu dapat menjadi representasi melemahnya karakter bangsa yang terkenal ramah, santun, toleran, serta berbudi pekerti luhur dan mulia.

Sebagai bangsa yang beradab dan bermartabat, situasi yang demikian itu jelas tidak menguntungkan bagi masa depan bangsa, khususnya dalam melahirkan generasi masa depan bangsa yang cerdas cendekia, bijak bestari, terampil, berbudi pekerti luhur, berderajat mulia, berperadaban tinggi, dan senantiasa berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, dibutuhkan paradigma pendidikan karakter bangsa yang tidak sekadar memburu kepentingan kognitif (pikir, nalar, dan logika), tetapi juga memperhatikan dan mengintegrasikan persoalan moral dan keluhuran budi pekerti. Hal itu sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penguatan pendidikan karakter bangsa dapat diwujudkan melalui pengoptimalan peran Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang memumpunkan ketersediaan bahan bacaan berkualitas bagi masyarakat Indonesia. Bahan bacaan berkualitas itu dapat digali dari lanskap dan perubahan sosial masyarakat perdesaan dan perkotaan, kekayaan bahasa daerah, pelajaran penting dari tokoh-tokoh Indonesia, kuliner Indonesia, dan arsitektur tradisional Indonesia. Bahan bacaan yang digali dari sumber-sumber tersebut mengandung nilai-nilai karakter

bangsa, seperti nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter bangsa itu berkaitan erat dengan hajat hidup dan kehidupan manusia Indonesia yang tidak hanya mengejar kepentingan diri sendiri, tetapi juga berkaitan dengan keseimbangan alam semesta, kesejahteraan sosial masyarakat, dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Apabila jalinan ketiga hal itu terwujud secara harmonis, terlahirlah bangsa Indonesia yang beradab dan bermartabat mulia.

Salah satu rangkaian dalam pembuatan buku ini adalah proses penilaian yang dilakukan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuaan. Buku nonteks pelajaran ini telah melalui tahapan tersebut dan ditetapkan berdasarkan surat keterangan dengan nomor 13986/H3.3/PB/2018 yang dikeluarkan pada tanggal 23 Oktober 2018 mengenai Hasil Pemeriksaan Buku Terbitan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Akhirnya, kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar beserta staf, penulis buku, juri sayembara penulisan bahan bacaan Gerakan Literasi Nasional 2018, ilustrator, penyunting, dan penyelaras akhir atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi khalayak untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional dalam menghadapi era globalisasi, pasar bebas, dan keberagaman hidup manusia.

Jakarta, November 2018

Salam kami,

ttd

Dadang Sunendar

Kepala Badan Pengembangan dan
Pembinaan Bahasa

SEKAPUR SIRIH

Buku ini berkisah tentang kondisi masyarakat di dua kampung di Maluku Utara, Halmahera Tengah, yakni Yeke dan Messa. Hubungan di antara kedua warga kampung ini kerap dipicu prasangka yang tidak jelas. Kadang-kadang rasa saling curiga di antara mereka menimbulkan ketegangan. Melalui cerita “Masih Ada Bintang di Halmahera” kita bisa belajar bahwa ancaman konflik di antara dua kelompok masyarakat bisa dihindari dengan menelusuri kebenaran isu pemicunya.

Buku ini mendapat banyak sumbangsih dari berbagai pihak sehingga dapat diselesaikan dalam tenggat waktu yang ditentukan. Penulis menyampaikan terima kasih kepada Wildan Mattara atas diskusi dan saran-sarannya dalam penyempurnaan naskah awal cerita ini. Begitu juga dengan dukungan dari para personel komunitas The Tebings yang telah bersedia membaca dan mengomentari isi naskah sejak awal hingga dinyatakan selesai. Mereka semua adalah pribadi yang selalu bersedia memberikan bantuan setiap kali dibutuhkan. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Kepala Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa yang telah memprakarsai terbitnya buku ini melalui Sayembara Gerakan Literasi Nasional 2018.

Penulis berharap semoga buku ini dapat menyumbangkan bahan bacaan berharga bagi seluruh anak Indonesia demi masa depan bangsa yang damai, beradab, dan indah dalam kemajemukan masyarakat dan budaya kita.

Ternate, Oktober 2018
Andi Sumar–Karman

Daftar Isi

Sambutan	iii
Sekapur Sirih	v
Daftar Isi	vi
I. Bermalam di Kebun Kakek.....	1
II. Misteri Lenyapnya Perahu.....	5
III. Tiga Orang Penghasut	12
IV. Terbakar Hasutan	26
V. Indahnya Berdamai	41
Glosarium.....	51
Biodata Penulis.....	53
Biodata Penyunting	54

I

Bermalam di Kebun Kakek

Sebagian besar penduduk Pulau Halmahera di Maluku Utara tinggal di wilayah pesisir pantai. Di Halmahera Tengah terdapat tiga kampung yang hidup bertetangga. Ketiga kampung itu adalah Messa, Yeke, dan Dotte. Satu-satunya jalan yang menghubungkan ketiganya adalah tepi pantai. Kalau air laut pasang, kita terpaksa menyisir semak belukar yang tumbuh rimbun di tepi pantai.

Aku dan kakekku, *Tete* Minggu, tinggal di kampung Yeke. Dominggus adalah nama lengkap kakekku. Akan tetapi, orang-orang memanggilnya dengan nama Minggu saja. Semua warga di kampung Yeke masih terikat hubungan keluarga dan semua penduduk di kampungku memeluk agama Nasrani. Hal ini berbeda dengan kampung Messa dan Dotte yang warganya beragama Islam semua.

Di kampungku ada sebuah sungai yang bernama Sungai Yeke. Nama itu sama dengan nama kampungku. Ukurannya cukup lebar dan dalam. Di kedua tepinya

tumbuh pohon sagu dan pepohonan semak belukar. Kalau banjir, airnya menjadi berwarna coklat. Muara Sungai Yeke bertemu dengan laut, yang masih termasuk ke dalam wilayah kampungku.

Sungai Yeke juga sebenarnya menjadi pembatas antara kampungku dan kampung Messa di sebelah selatannya. Namun, entah mengapa sungai itu tetap dinamakan Sungai Yeke, bukan Sungai Messa. Orang Messa juga tidak pernah protes atau meminta sungai itu dinamai sama dengan nama kampung mereka.

Tete Minggu masih kuat berkebun meski usianya sudah tua. Langkahnya cepat. Gerakannya masih lincah. Ia menanam kelapa, pala, cengkih, singkong, ubi jalar, pisang, dan berbagai tanaman sayuran di kebun. Kalau bukan hari sekolah, aku biasanya ikut Kakek ke kebun. Kebun kakekku tidak jauh dari kampung. Hanya berjalan setengah jam saja, kami sudah sampai di kebun.

Aku dan Kakek menginap di kebun malam ini. Kakek membuat *fala jojaga* untuk beristirahat saat bekerja di kebun. *Fala jojaga* juga kadang digunakan saat menginap di kebun seperti saat ini. Tanaman

kami kadang diganggu binatang babi. Oleh karena itulah, Kakek sesekali menjaganya dengan menginap di kebun. Kali ini aku diajak Kakek menginap bersama.

“Dulu hutan ini lebat. Tidak banyak orang yang berani sampai ke sini. Mereka takut ular, babi hutan, dan makhluk halus yang bernama *suanggi*. Di Sungai Yeke juga ada buaya yang kadang naik ke daratan untuk memangsa orang atau binatang,” tutur *Tete* memulai kisahnya.

“*Tete* tidak takut?” tanyaku penasaran.

“*Kenapa* mesti takut?”

“*Tete* bilang banyak orang kampung yang takut.”

“Oh, begitu.”

“Iya. *Tete* jawab dulu pertanyaanku tadi.”

“Yang mana?” tanya *Tete* seperti sedang mempermainkan aku.

Ia memang suka mengolok-olokku. Kalau aku sudah merajuk, ia baru mengelus-elusku. Ia memeluk sambil mengusap rambutku yang ikal.

“Itu tentang *kenapa Tete* tidak takut seperti orang-orang lainnya di kampung ini,” jawabku mengulangi pertanyaan tadi. Kakek tidak segera menjawab pertanyaanku.

Tiba-tiba terdengar suara kasak-kusuk dari balik rerimbunan tanaman singkong yang lebat. Malam yang sudah mulai gelap menyebabkan sumber suara tidak bisa dikenali dengan baik. Kakek melangkahhkan kakinya turun dari *fala jojaga*. Ia hendak menuju sumber suara dan gerakan itu. Jantungku berdebar. Awalnya pelan saja, tetapi lama-lama degupnya terasa makin cepat.

“Bintang!” tiba-tiba terdengar seruan Kakek dari balik rimbun tanaman singkong.

Cahaya senternya memudahkanku mengenali tempat Kakek berada. Meski aku tidak bisa melihat raut wajahnya dengan jelas, cahaya senternya memperlihatkan bahwa ia baik-baik saja.

“Iya, *Tete!*” sahutku dari atas *fala jojaga*.

Tidak biasanya Kakek memanggilku dengan suara lantang. Kalau hanya babi, Kakek selalu mengusirnya sendirian saja. Suara Kakek tidak terdengar lagi. Tanaman singkong juga tidak terlihat bergerak lagi. Tidak ada tanda-tanda dari cahaya senter Kakek. Senyap. Angin malam berembus pelan, tetapi dinginnya terasa menembus hingga ke dalam tulang-tulangku. Gerimis hujan yang mulai turun membasahi dedaunan.

“*Tete* di mana?” tanyaku dengan cemas dari atas rumah-rumah kebun.

Aku mulai melirik tombak yang terbuat dari bambu yang salah satu ujungnya diruncingkan. Kakek sengaja membuatnya untuk berjaga-jaga dari serangan hama babi. Aku berpikir untuk meraihnya lalu menyusuri kebun yang rimbun ditumbuhi berbagai tanaman. Akan tetapi, aku ingin memastikan terlebih dahulu tempat Kakek berada. Beberapa kali aku mencoba memanggilnya, tetapi tidak ada juga sahutan darinya.

“Semoga Kakek baik-baik saja,” bisikku dalam hati.

Aku belum sempat beranjak dari tempat duduk ketika terdengar suara dari belakang rumah kebun. Suara itu sepertinya semakin mendekat ke arahku. Bunyi gesekan daun tanaman singkong dan gemeretak batangnya menandakan langkah yang terburu-buru. Semakin dekat, kian jelas di telingaku suara napas yang tersengal-sengal. “Apakah itu, *Tete*?” tanyaku dalam hati dengan perasaan yang semakin was-was. Semoga Kakek baik-baik saja.

Belum sempat aku berteriak memanggilnya, Kakek sudah di depan tangga. Keringatnya mengucur di wajah dan nyaris di seluruh badan. Bajunya basah oleh keringat

bercampur gerimis hujan. Aku memandangi Kakek. Aku memeriksa kalau saja ia terluka atau tergores akibat bergelut dengan binatang atau makhluk misterius tadi.

“Satu ekor babi besar dan dua ekor monyet menyerang kebun kita,” ungkap Kakek.

“Untungnya belum sempat merusak tanaman kita” lanjutnya.

“*Tapi, Tete* tidak apa-apa?” tanyaku penasaran.

“Tidak, *Tete* baik-baik saja. Mereka tidak menyerang *Tete*,” jawab Kakek.

Mendengar semua jawaban dan melihat tubuh Kakek yang baik-baik saja sudah membuatku lega.



Kebun Kakek

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

II

Misteri Lenyapnya Perahu

Warga kampung Messa, Yeke, dan Dotte kebanyakan berbelanja kebutuhan sehari-hari di ibu kota kabupaten yang terletak di Weda. Jarak Weda dari kampung Yeke dapat ditempuh selama kurang lebih satu jam dengan menggunakan perahu *longbot*. Kalau kondisi laut berombak, seperti saat ini, waktu tempuh bisa lebih lama lagi. Orang-orang dari kampung Messa dan Dotte juga menggunakan jenis perahu yang sama. Setiap orang dewasa akan dikenakan tarif sewa sebesar empat puluh lima ribu rupiah sekali pergi atau pulang.

Sebuah perahu *longbot* yang mengangkut warga Messa dikabarkan lenyap. Sudah empat hari dilakukan pencarian, tetapi sia-sia. Tidak ada jejak yang menunjukkan keberadaan mereka. Para penumpang terdiri atas tiga orang lelaki dewasa, dua orang ibu-ibu, dan dua orang anak kecil. Mereka akan pergi berbelanja ke Weda. Banyak orang yang menyaksikan mereka meninggalkan dermaga Weda. Langit mendung dan laut bergelombang saat mereka berangkat. Berita lenyapnya

perahu yang mengangkut warga Messa itu tersebar ke semua kampung. Orang-orang ramai membicarakannya di mana-mana. Di rumah, *leger*, gereja, kebun hingga di sekolah.

“Apakah benar perahu beserta orang-orang yang diangkutnya bisa lenyap?” tanya Yuzak kepadaku.

Ia teman sebangkuku di kelas. Ia juga menanyakan berita lenyapnya satu keluarga di Messa.

“*Kenapa* kamu bertanya begitu?” balasku.

“Iya, karena orang-orang Messa itu belum ditemukan hingga sekarang. Sudah empat hari lamanya belum ada juga tanda-tanda jejak mereka. Aku dengar itu dari perbincangan ayah dan ibuku di rumah. Padahal, orang yang mencari banyak sekali. Ada polisi, tentara, Pak Desa, dan orang-orang tua kampung. Belum lagi warga kampung dari Messa dan Yeke yang sukarela ikut mencari.”

Aku ingat satu kejadian yang pernah diceritakan *Tete* kepadaku. Peristiwanya sudah lama sekali. Jauh sebelum aku lahir. Kata *Tete*, itu terjadi pada tahun 1980-an. Waktu itu satu keluarga di kampung Messa mengalami kecelakaan laut. Mereka terdiri atas suami-



istri dan kedua anaknya. Setelah pencarian dilakukan berhari-hari lamanya, akhirnya mereka ditemukan dalam kondisi yang tidak bernyawa lagi. Mereka terdampar bersama perahunya yang tidak utuh lagi. Orang-orang menemukannya di muara Sungai Yeke. Orang Messa menuduh orang Yeke sebagai pelaku kejadian itu. Meski orang Yeke menjelaskan dan mencoba memberi pemahaman, mereka tetap saja tidak mau percaya. Mendengar pertanyaan Yuzak, aku menjawabnya dengan mengingat cerita *Tete* ini.



Laut Halmahera Ketika Sore Hari

(Sumber foto: dokumentasi pribadi)



“Kejadian itu bisa disebabkan oleh keadaan alam, Yuzak,” jawabku.

“Kalau laut sedang bergelombang, apalagi terjadi badai, semua orang yang berlayar saat itu bisa celaka. Kata *Tete*, laut antara Weda dan kampung kita ini memang berbahaya,” jelasku kepada Yuzak.

“Apakah kamu tidak mendengar cerita tentang musibah yang menimpa satu keluarga di Messa puluhan tahun silam?” lanjutku sembari bertanya kepada Yuzak.

“Tidak. Bagaimana ceritanya?”

“Dahulu kala ada juga kejadian yang mirip dengan kejadian yang terjadi sekarang ini. Dua orang Messa dikabarkan hilang saat menyusuri Sungai Yeke dengan perahu *ketinting*. Seperti sekarang, orang-orang Messa menuduh orang Yeke sebagai pelakunya. Untungnya orang Yeke, kata *Tete*, tidak terpancing dengan prasangka mereka.“

“Siapa pelakunya? Apakah benar orang Yeke seperti yang mereka sangkakan?”

“Bukan, Yuzak. Orang Messa dan Yeke itu tidak pernah menyerang satu sama lain. Kata *Tete*-ku, meskipun kita berbeda agama dengan orang Messa, kita

tidak pernah bermusuhan, apalagi sampai mencelakakan begitu.”

“Lantas *kenapa* kita selalu saling mencurigai seperti sekarang ini?”

“Sebenarnya itu ulah orang-orang tertentu saja. Mereka tidak senang kalau kita semua ini hidup dengan damai. Ada yang membawa-bawa perbedaan agama sebagai sumber permusuhan. Padahal, itu tidak benar. *Tete* pernah *bilang*, leluhur orang Yeke dan Messa itu satu saja. Sebelum agama *Sarani* dan Islam datang, katanya mereka menganut agama yang sama. Mereka menyebutnya agama tradisional atau kepercayaan.”

“Iya, benar, Bintang. Aku punya *mama tua* yang tinggal di Messa. Kalau Lebaran, aku, saudara-saudara, ayah, dan ibuku berkunjung ke sana. Begitu juga kalau saat kami merayakan Natal, mereka mengunjungi kami.”

Tiba-tiba Rian datang berlari ke arah kami. Dengan napas tersengal dan wajah basah oleh peluh. Dadanya kembang kempis. Lalu, ia menarik salah satu bangku dan bergabung dengan kami.

“*Kenapa*, Rian?” tanyaku.

“Kalian sudah dengar kan cerita tentang orang Messa yang dikabarkan lenyap dengan satu perahu itu?”

“Iya. Kami berdua membicarakannya dari tadi,” jawab Yuzak.

“Nah, Pak Guru Yosef baru kembali dari SD Messa. Katanya orang-orang Messa hendak mendatangi kampung kita. Mereka semua marah. Mereka tidak menerima hilangnya warga mereka.”

“Memangnya yang melenyapkan warga mereka adalah orang Yeke? Apa maksud kedatangan orang Messa ke kampung kita?” tanyaku lagi.

“Aku juga tidak tahu pasti, Bintang. *Tapi*, kalau mendengar cerita Pak Yosef tadi, sepertinya berkaitan dengan kejadian hilangnya warga mereka.”

Pembicaraan kami terhenti. Pandangan kami mengarah ke pintu masuk sekolah yang terlihat langsung melalui pintu kelas. Tampak kepala desa bersama dua orang tetua kampung serta seorang polisi berpakaian dinas berjalan tergesa-gesa menuju ruang guru. Tidak biasanya mereka mendatangi sekolah. Beberapa guru yang awalnya mengobrol di depan ruangan, beriringan masuk ke dalam ruangan. Mereka menutup pintu dari dalam setelah semuanya masuk.



Kami bertiga hanya bertatapan. Tidak ada yang berbicara. Aku tahu, pikiran kami bertiga sama. Ini pasti berkaitan dengan yang baru saja kami bicarakan. Mengenai ketegangan antara orang Messa dan orang kampung kami, Yeke, yang dipicu oleh orang Messa yang hilang itu. Orang-orang dari kedua kampung sama-sama siaga menghadapi serangan satu sama lain.

Lonceng sekolah tanda pulang akhirnya berdentang. Setelah memberi salam dan hormat kepada guru, kami pulang dengan teratur. Satu per satu berjalan tertib meninggalkan kelas.

III

Tiga Orang Penghasut

“Ayo! Kalian berdua cepat masuk rumah. Hari ini tidak ada anak-anak yang boleh bermain di luar rumah. Kalau perlu, jangan bermain!” teriak seseorang.

Mendengar seruan itu, aku dan Yuzak mempercepat langkah. Orang-orang dewasa ramai berkerumun di bawah terik siang itu. Kebanyakan laki-laki. Hanya satu dua orang perempuan.

“Ini adalah kampung kita. Kita hidup dan mati di sini. Kita tidak perlu takut karena memang kita benar,” ujar Om Semi yang berdiri menghadap ke kerumunan orang-orang itu.

Om Semi termasuk salah seorang yang disegani di kampung Yeke. Aku biasa mendengar orang bercerita tentang Om Semi yang memiliki ilmu kebal. Ia tidak mempan senjata tajam. Meski begitu, ia ramah dan kerap berkelakar. Ia juga sering menjadi penengah kalau ada perselisihan di kampung kami. Tidak jarang ia berkunjung ke rumah *Tete*-ku dan berbincang hingga larut malam. Ia

paling suka bertanya tentang adat kepada *Tete*. Kalau Om Semi sudah turun tangan dalam persoalan ini, berarti ini sudah benar-benar serius.

“Betul! Mulai hari ini, semua laki-laki harus bersiaga terhadap semua kemungkinan serangan dari orang *Messa!*” sahut yang lain.

“*Kenapa* cuma laki-laki?! Kami perempuan juga bersedia ikut. Apakah kalian menyangka kami lemah?” sanggah seorang perempuan di antara mereka.

“Bukan begitu. Jangan salah paham. Kami sangat paham bahwa kalian itu adalah perempuan-perempuan tangguh. Bukankah sehari-hari kalianlah yang lebih banyak mengurus kebun? Kami, laki-laki, hanya menanam saja. Selanjutnya, kalianlah yang mengurusinya hingga panen. Akan tetapi, dalam urusan ini, biarkanlah kami yang laki-laki menanganinya,” lanjut Om Semi memberikan pemahaman kepada para perempuan.

“Jadi, apa yang akan kami lakukan?” tanya perempuan itu lagi. Meski sebenarnya enggan menerima arahan Om Semi, para perempuan tidak bisa menolak juga.

“Kita semua memiliki anak-anak. Kalau sampai terjadi apa-apa, bagaimana nasib anak-anak kita? Siapa yang akan mengurus mereka?” tegas Om Semi.

Orang-orang tua yang berkerumun hari itu berbicara seperti akan menghadapi pertempuran sengit. Semangat mereka bergelora. Kemarahan benar-benar meliputi massa yang berkerumun itu. Aku menangkap semua pembicaraan mereka sambil terus berjalan menuju rumah.

Tidak jauh dari kerumunan itu, beberapa anak muda berkumpul di *leger*. Berbeda dari biasanya, kali ini mereka lebih banyak diam. Mimiknya tegang. Tidak ada yang tertawa, mengobrol santai, atau sekadar menyapaku yang pulang dari sekolah. Sungguh berbeda dengan hari-hari sebelumnya. Mata mereka memandang jauh seperti mencari-cari atau mengawasi sesuatu dengan raut wajah tegang. Aku bahkan tidak digubris sama sekali.

“Serbu saja!” teriak salah satu anak muda di *leger* itu.

“Mau menyerbu siapa?” batinku.

Semua orang, tua dan muda, seolah menghadapi lawan yang sudah jelas.

“Jangan! Kita menunggu saja sampai mereka memasuki kampung!” sanggah yang lain.

“Kalian penakut! Anak muda itu harus berani!”



Sepanjang aku melewati kerumunan dan *leger*, tidak terdengar satu pun dari mereka yang mencoba menenangkan. Semua orang seperti diliputi kemarahan. Jarak antara orang-orang tadi dan rumahku sebenarnya tidak jauh, tetapi rasanya aku menempuhnya sangat lama. Di dalam kepalaku berkecamuk banyak pertanyaan dan keprihatinan mengenai sikap dan reaksi mereka terhadap isu mengenai orang *Messa*. Mereka hendak bertindak tentang hal yang belum jelas. Andaikan *Tete* ada di sini sekarang, pasti mereka tidak akan bertindak segegabah ini. Sayangnya, *Tete* pergi ke *Weda* menjual hasil kebunnya di sana.

Akhirnya, aku tiba juga di depan rumah.

“Selamat siang, Ibu!” sahutku di depan pintu sambil melepas sepatu dan kaus kaki.

Rumah sepi. Ayah dan ibuku entah di mana.

“Tbu ...!” sahutku lagi dengan suara yang lebih keras. Aku berharap ada balasan dari dalam rumah, tetapi tetap saja sepi. Tas sekolah yang kuletakkan di lantai saat melepas sepatu tadi, aku raih dan letakkan di atas meja tempatku biasanya belajar dan mengerjakan tugas-

tugas dari sekolah. Seragam sekolah aku gantungkan di belakang pintu kamar. Aku mengganti baju dengan pakaian rumah. Belum tuntas berganti pakaian, aku mendengar suara pintu berderak.

“Itu pasti Ibu!” bisikku dalam hati.

“Bintang! Kamu sudah kembali dari sekolah, Nak?” Terdengar suara Ibu dari dapur. Dugaanku betul. Ternyata yang membuka pintu dapur tadi adalah Ibu. Suara piring yang beradu menandakan Ibu sedang menyiapkan makan siang untukku. Ibu selalu mendampingiku saat makan, meski hanya duduk saja di hadapanku. Biasanya Ibu sambil menanyakan pelajaranku di sekolah pada hari itu. Setelah selesai berganti baju, aku langsung menuju dapur untuk bersantap siang.

“Cuci tangan dulu, Nak, sebelum makan. Cuci yang bersih supaya kuman tidak *bikin* kamu sakit nanti.”

“Iya, Bu,” jawabku sambil melangkah ke penampungan air tempatku biasanya mencuci tangan.

Setelah mencuci tangan dengan bersih aku langsung menuju meja makan. Satu ekor ikan cakalang goreng yang dipotong menjadi tiga bagian sudah tersaji di meja. Tidak ketinggalan pula *dabu-dabu mantah* kesukaanku. Sayur



ganemo bikinan Ibu melengkapi menu makan siangku. Perutku semakin keroncongan membayangkan lezatnya makanan yang tersaji.

“Bagaimana pelajaranmu di sekolah tadi, Nak?”

“Lancar, Bu, seperti biasanya. Waktu pelajaran Matematika tadi, aku ditunjuk Pak Guru mengerjakan soal. Teman-temanku yang lain tidak ada yang bisa mengerjakannya dengan benar. Hanya aku yang bisa menyelesaikannya dengan tepat, Bu!”

“Wah, sungguh bangga Ibu punya anak pintar!”
balas Ibu memuji.

“Makanya, rajin belajar terus, Nak. Asalkan rajin belajar, pasti akan pintar.”

“Iya, Bu. Bintang akan selalu mengingat pesan Ibu. Oh, ya, Bu, *kenapa* banyak orang-orang berkumpul dan terlihat marah-marah?”

“Tadi ada tiga orang pemuda memberi tahu kalau orang Messa akan datang kemari untuk membalas kemalangan warganya yang hilang itu.”

“Apakah mereka tidak mencari tahu dulu kebenaran penyebab sesungguhnya dari kejadian itu?”

“Mereka sudah telanjur gelap mata, Nak. Akal sehat manusia sudah hilang kalau sudah begitu.”

“Ya, sudah, kamu makan dulu. Jangan lupa berdoa sebelum dan sesudah makan agar makananmu menjadi berkah. Kelak ketika kamu dewasa nanti tidak mudah kehilangan akal sehat seperti orang-orang itu. Kamu tidak menuruti perasaan begitu saja. Sebelum bertindak, mesti dipikirkan dan dipertimbangkan matang-matang, seperti makanan yang kamu santap. Kalau tidak makan kan bisa *bikin* sakit perut, *bikin* celaka.”

Aku menaruh nasi dan lauk secukupnya ke dalam piring. Aku mengunyah dan menelannya pelan-pelan. Aku menikmati lezatnya masakan Ibu. Akan tetapi, belum lagi makananku habis, sekonyong-konyong suara gaduh terdengar dari jalanan depan rumah. Orang-orang berlarian sambil berucap dengan terbata-bata. Suasana benar-benar panik.

“Awas! Semua siaga! Mereka sudah dekat!”

Aku buru-buru menyudahi dan membereskan makanan. Aku menemui Ibu yang sudah lebih dulu mencari tahu penyebab kepanikan ini.

“Tiga orang yang tadi datang, kembali lagi dan membawa kabar kalau orang Messa sedang dalam perjalanan kemari. Katanya ada tujuh perahu *ketinting*. Semuanya memuat penuh orang-orang dengan perlengkapan siap bertarung.”



Om Semi terlihat sibuk mengatur orang-orang. Ia menata strategi untuk menghadang orang Messa yang dikabarkan akan segera tiba. Beberapa orang ditempatkan di dermaga. Sementara orang lainnya lagi disebar di pantai dan di dalam kampung. Dalam keadaan mencekam, semua orang bergegas sesuai dengan perintah Om Semi.

“Ke mana ketiga orang yang membawa kabar itu, Bu?”

“Tidak tahu. Ibu juga mencari-carinya dari tadi. Ibu ingin bertanya langsung kepada mereka tentang siapa ketiga orang itu. Ibu sudah menanyai empat orang, *tapi* tidak ada yang melihatnya.”

“Orang Yeke?”

“Tidak tahu, Nak. Ibu tidak mau berprasangka.”

Dari kejauhan terlihat perahu mendekati dermaga. Ada empat orang di atas perahu itu. Silau terik matahari membatasi pandangan untuk mengenali mereka dengan jelas. Kesiagaan orang-orang kian ketat. Semua perhatian seolah menuju ke perahu yang terus ke melaju dermaga Yeke.

“Awat! Jangan ada yang bertindak di luar rencana!” teriak Om Semi.

Sebelumnya mereka sudah sepakat untuk tidak memulai sampai Om Semi memberikan isyarat tertentu.

Perahu semakin dekat ke dermaga. Suaranya perlahan turun hingga akhirnya dimatikan. Seseorang berdiri di bagian depan perahu. Sekilas terlihat sebagai tombak. Tidak semua orang mengambil posisi dekat dermaga. Hanya mereka yang ditugasi saja berada di tempat itu sesuai dengan strategi yang disusun Om Semi. Ternyata ia seorang nakhoda perahu itu. Ia berdiri di depan sambil memegang sebatang bambu sebagai galah. Kalau mesin sudah mati, galah bambu digunakan untuk merapat ke pantai. Mesin tempel *ketinting* harus diangkat agar tidak kandas.

Orang-orang menunggu isyarat dari Om Semi. Suasana hening dan mencekam. Hanya terdengar suara-suara binatang, gesekan dedaunan, dan gemericik ombak yang terempas ke pantai.

“Ke mana semua orang-orang?” tanya seseorang di atas perahu.

“Kenapa sepi begini? Ke mana anak-anak yang selalu bermain di sini?” sambung yang lain lagi.



Aku seperti mengenali suara itu. Meski samar-samar terdengar dari tempatku, aku merasa akrab dengan suara orang itu.

“Siapa, Bu?” tanyaku pelan, setengah berbisik.

Kami hanya mengintipnya melalui celah dari balik dinding rumah.

“Belum tahu juga. Pandangan Ibu terhalang pohon *buro-buro*.”

Om Semi terlihat melangkah menuju dermaga. Dua orang laki-laki ikut berjalan di belakangnya. Aku juga mengintip seperti yang dilakukan Ibu. Om Semi berpelukan dengan seseorang yang turun dari perahu itu.

“Itu *Tete*, Bu!” ujarku spontan. Aku ingin sekali berlari ke arah *Tete* dan mengambil alih bawaannya. *Tapi*, keadaan tidak mengizinkanku melakukan itu.

“Iya, itu *Tete*, Nak,” balas Ibu dengan suara pelan. Suara Ibu memang selalu lembut.

Satu per satu orang-orang keluar dari tempatnya masing-masing. Mereka berjalan ke tempat berkumpul semula. Om Semi berjalan di sisi *Tete*. Keduanya terlihat mengobrol. Gerakan tangannya dan sesekali mereka saling memandang, pertanda mereka sedang membicarakan hal serius.

”Ayo, Ibu, kita bergabung dengan *Tete*,” ajakku. Aku tidak sabar ingin bertemu *Tete* yang telah pergi seminggu lamanya. Ia selalu membelikanku oleh-oleh dari Weda. Oleh-oleh yang selalu ada sudah pasti buku cerita. *Tete* tahu aku sangat senang membaca buku cerita. Kadang ia mendapat buku bekas dari kenalannya di Weda. Buku-buku yang sudah dibaca oleh anak-anak mereka biasanya diberikan kepada *Tete*.

Ibu membuka pintu lalu kami keluar dan berjalan ke arah *Tete*. Karena sudah tidak sabar lagi, aku berlari menuju *Tete*. *Tete* menyambut dan menarikku ke pelukannya. Tangan keriputnya mengelus-elus lembut rambutku.

“*Jadi, begitu sudah, Semi! Kita pulang baganti dolo. Nanti torang bacarita lagi dah e ...*,”¹ pungkas *Tete* dalam dialek Melayu Maluku Utara.

Tete meraih beberapa bingkisan yang dibawa dari Weda. Lalu, ia berjalan meninggalkan Om Semi dan orang-orang lainnya. Aku ikut menenteng salah satu

1 “Baiklah kalau begitu, Semi. Saya pulang (ke rumah) berganti pakaian dulu. Nanti kita mengobrol lagi, ya ...,”



barang bingkisan *Tete*. Aku ingin sekali menanyakan kepada *Tete* mengenai oleh-oleh untukku, tetapi aku menahan keinginan itu.

“Tidak pantas melakukan itu,” nasihat *Tete* suatu waktu.

Setibanya di rumah, aku segera membuka oleh-oleh yang dibawa *Tete* dari Weda.

“Wah! Terima kasih, *Tete*! Bintang suka sekali!”

Tete tersenyum. Ia memang paham sekali kesenanganku.

“Kata kenalan *Tete* yang memberikan buku itu, ceritanya bagus. Anaknya suka sekali, katanya. Semoga cucuku juga suka.”

“Pasti suka. Aku kan senang membaca, *Tete*,” jawabku sambil membuka-buka lembaran buku cerita.

“Oh, ya, tadi *Tete* mengobrol tentang apa dengan Om Semi? kelihatannya serius sekali.”

“Kamu sempat melihatnya?”

“Iya. Aku dan Ibu mengintip dari dalam rumah.”

“Oh, begitu, ya. Tadi itu Om Semi menceritakan kedatangan ketiga orang pemuda yang membawa kabar tentang orang Messa.”

“Orang Messa *kenapa?*”

“Ketiga orang itu *bilang* akan menyerang kampung kita.”

“Apakah berita itu benar, *Tete?* Maksud Bintang, apakah benar orang Messa akan melakukan itu kepada kita di Yeke?”

“Itulah yang akan *Tete* cari tahu. *Tete* mesti melakukan sesuatu sebelum terlambat. Sebelum semua orang bertindak tanpa mencari tahu kebenaran sesungguhnya.”

Terbayang dalam ingatan *Tete* kejadian konflik pada sekira akhir tahun 1990-an silam. Kejadian itu hanya meninggalkan jejak kehancuran yang menyakitkan jika dikenang. Kakek tidak ingin kejadian serupa terulang lagi.

“*Tete* tidak mau kejadian yang pernah menimpa kita semua terulang lagi. Kita saling menyerang tanpa mengerti apa yang dibela. Agama? Sebelum agama-agama datang, kita semua ini meyakini satu kepercayaan yang sama. Leluhur kita satu! Ini semua ulah para penghasut saja. *Tete* tidak mau itu terjadi lagi!”





Orang-orang bersiaga menghadapi serangan karena isu penyerangan yang dikarang oleh tiga orang penghasut

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

IV

Terbakar Hasutan

Hari sudah menjelang sore. Matahari semakin condong ke barat. *Tete* Minggu sudah terlihat segar lagi. Ia telah selesai mandi dan berganti pakaian. Melihat pakaian yang dikenakannya, ia seperti hendak bepergian.

“*Tete* mau ke mana?” tanyaku.

“Mau menemui Om Semi lalu pergi ke Messa,” jawabnya sambil menarik-narik ujung bajunya agar rapi.

“Untuk apa? *Tete* tidak letih? *Tete* kan baru saja tiba dari Weda. Tidak istirahat dulu?”

“Mana mungkin *Tete* bisa istirahat dalam keadaan begini? Semua orang tegang, marah, dan bersiap siaga.”

“Lalu, apa yang *Tete* akan lakukan?”

“*Tete* akan meminta Om Semi untuk menenangkan orang-orang kampung lalu pergi ke Messa.”

“Hah? Pergi ke Messa? *Tete* tidak takut? Mereka sedang marah kepada kita semua di Yeke.”

“Justru itu *Tete* mau ke sana. Kita memang perlu waspada, *tapi* tidak boleh takut. Keadaan ini harus ada jalan keluarnya. Tidak boleh berlarut-larut dan bertindak berdasarkan dugaan atau prasangka belaka.”



“*Hmm ...* Apakah Bintang boleh ikut serta bersama *Tete* pergi ke *Messa*?”

“Nah! Sekarang *Tete* yang mau bertanya. Apakah Bintang tidak takut?”

“Kalau *Tete* berani, Bintang juga tidak takut. Kalau benar, kita tidak boleh takut kan, ya?”

Kakek hanya tersenyum. Ia tidak menjawab pertanyaanku. Beberapa saat ia hanya mengamatiku sambil mengangguk-anggukkan kepalanya. Entah apa artinya sikap *Tete* ini. Apakah ia mengizinkanku ikut bersamanya atau sebaliknya malah melarangku. Aku sangat ingin sekali pergi bersama *Tete* ke sana.

Tiba-tiba terdengar pintu diketuk. Aku dan *Tete* berpandangan, tetapi tidak mengatakan apa-apa.

“Siapaakah yang datang dan kabar apa lagi yang dibawanya?” pikirku.

Tete berjalan ke arah pintu. Dibukanya pintu dengan pelan. Kepalanya menjulur ke luar untuk memeriksa siapa yang datang. Aku pun melangkah ke dalam kamar. Aku mengganti pakaian meski *Tete* belum tentu membiarkanku ikut dengannya ke *Messa*.

“Bintang di mana?”

“Ada di dalam. Tadi kan dia ikut pulang denganku,” jawab *Tete*.

Rupanya Ibu yang datang. Ia masuk ke dalam rumah. Ia meletakkan barang yang dibawanya di atas meja. Saat melihatku, Ibu tampak heran.

“Mau ke mana kamu, Nak?”

Ibu tahu kalau aku mengenakan baju ini, itu berarti aku akan bepergian. Pakaian sehari-hari dan pakaian saat bepergian berbeda.

“Aku mau ikut *Tete* ke Messa, Bu!”

Ibu lalu berpaling ke arah *Tete*. Aku tahu apa yang ada dalam pikirannya. Ia mungkin keberatan jika *Tete* pergi ke Messa dalam situasi begini. Akan tetapi, aku tahu Ibu tidak akan bisa menghalangi rencana *Tete*. Kalau melihat raut wajah dan tatapan matanya, Ibu akan melarangku ikut *Tete*. Lalu, aku memandang *Tete*. Aku memang tidak berkata-kata, tetapi tatapanku pasti akan terlihat melebihi kata-kata permohonan agar diizinkan ikut ke Messa.

“Aku kan belum memutuskan untuk mengizinkan Bintang ikut atau tidak,” kata Kakek.



Mendengar ucapan *Tete*, dadaku berdegup kencang. Aku tidak sanggup berkata apa-apa. Aku hanya menunggu putusan *Tete*. Ibu dan *Tete* juga diam. Wajahku pasti terlihat memelas.

“Baiklah ...,” tiba-tiba suara *Tete* memecah keheningan di antara kami.

“Kamu boleh ikut, Bintang!” lanjutnya.

Betapa girangnya aku mendengar ucapan *Tete* barusan. Aku langsung berlari menghampiri dan memeluk *Tete*. Ibu hanya menggeleng-gelengkan kepala menyaksikan aku begitu.

“Ya, sudah. Kita harus segera berangkat. Nanti ombaknya semakin besar kalau berangkatnya kesorean,” ujar *Tete* sambil berkemas.

Aku mencium tangan Ibu saat pamit pergi.

Sebelum meninggalkan Yeke, *Tete* berbicara dengan Om Semi lebih dulu. Aku berjalan menuju perahu yang nantinya digunakan ke Messa. Perahu itu milik salah seorang warga kampung. Dulu *Tete* juga memiliki satu buah perahu. Karena itu, *Tete* sangat mahir dalam menjalankan perahu. Setelah selesai bicara dengan Om Semi, *Tete* lalu berjalan menuju perahu. Setibanya di

perahu, *Tete* memeriksa keadaan mesin dan perahu. Setelah yakin semuanya dalam kondisi baik dan siap berlayar, kami pun berangkat. Orang-orang kampung melambaikan tangan kepada kami.

Setelah menempuh perjalanan selama tiga puluh menit, kami pun tiba di dermaga kampung Messa. Seperti yang aku saksikan di Yeke siang tadi, orang-orang di Messa juga ramai berkumpul. *Tete* Minggu dikenal hingga ke Messa. Kedatangan kami ke Messa disambut oleh orang-orang di sana. Mereka berkumpul di dermaga. Beberapa tampak sedang berjalan menuju dermaga tempat kami akan menyandarkan perahu nantinya. Tidak ada yang menyapa. Semua yang ada hanya diam saja dengan tatapan sorot mata tajam. Sangat jelas terlihat kemarahan dari sikap mereka. Salah seorang dari mereka mengangkat sebelah tangannya pertanda agar orang-orang di belakangnya menahan diri. Jika melihat rambutnya yang memutih dan tubuhnya yang ringkih, kira-kira usianya sepantaran dengan *Tete*-ku.

“Selamat sore, *Basudara samua!*”² sapa *Tete* kepada mereka sambil perlahan merapatkan perahu ke dermaga.

2 “Selamat sore, Saudaraku sekalian!”



“Sore!” sahut mereka dengan nada setengah hati.

“Cuma datang berdua dengan anak kecil?” tanya seorang tua kepada *Tete*.

“Iya, aku hanya datang dengan cucuku ini. Tadinya aku hanya mau datang sendirian saja. *Tapi*, ia memaksa ikut, jadi kuizinkan saja.”

“Hai, *Paitua*! Berani sekali kau! Cuma datang sendirian untuk melawan kami satu kampung?!” bentak seseorang dari mereka.

Orang itu tidak menghitungku. Mungkin karena aku masih anak-anak.

Lagi-lagi, seseorang yang tua dari mereka mengangkat tangannya. Itu pertanda agar mereka diam. Ia tidak mengucapkan apa-apa, tetapi semua mendadak diam mengikuti maksud isyaratnya.

“Bisakah kita berdialog? Maksud kedatanganku ke sini untuk menjelaskan beberapa hal mengenai kondisi hubungan kampung kita belakangan ini.”

Kami pun diajak ke sebuah rumah. Di jalan dan di sekitar rumah hingga di teras penuh dengan orang. Tatapan mata mereka tampak seperti hendak menerkam kami berdua. Walau kami mencoba tersenyum kepada

mereka, sebagai isyarat sapaan, mereka tetap saja sinis. Dibandingkan dengan ketegangan yang terjadi siang tadi di Yeke, ternyata di sini lebih tegang lagi.

“Sudah lima hari lamanya belum ada kabar dan tanda-tanda keberadaan mereka. Apakah mereka masih hidup atau mati, sama sekali tidak diketahui!”

Misteri hilangnya beberapa warga dalam satu perahu itu sungguh dirasakan sebagai pukulan bagi warga Messa. Selain rasa duka karena peristiwa ini, harga diri mereka sebagai orang Messa juga dianggap tersingkirkan.

“Kalian orang-orang Yeke tidak berperasaan!”

Sejak kami tiba, aku belum mendengar ucapan selain ungkapan kemarahan. Sebegitu buruknya kami di mata mereka. Namun, aku kagum kepada *Tete*. Ia tetap tenang, meski ucapan-ucapan mereka menyakitkan hati. Semuanya prasangka dan tuduhan belaka. Sementara itu, orang tua yang tadi menyambut di dermaga tidak berkata apa pun. Ia juga tidak mencegah lagi orang-orang berbicara sehingga semua perkataan keluar begitu saja dari mulut mereka. Padahal, dengan gerakan tangannya saja semua orang bisa diam. Mengapa ia memilih diam?



Tiba-tiba seseorang lelaki paruh baya bertubuh kekar muncul dari balik keramaian. Rambut ikalnya terurai acak hingga ke bahu. Kulitnya yang gelap terlihat jelas karena ia tidak mengenakan baju. Celana pendeknya basah. Di kakinya melengket lumpur.

“Kita sandera saja *Paitua* itu!” ucapnya beringas.

Langkahnya terhenti sebelum benar-benar sampai kepada *Tete* dan aku.

“Iya, kita tahan di sini sampai orang kita dikembalikan!” sahut yang lain.

“Jangan! Kalau orang sudah datang begini dengan cara baik-baik, kita harus menyambutnya dengan baik juga,” balas yang lain. “Kita dengarkan dulu maksud kedatangannya,” lanjutnya.

Suasana semakin mencekam. Orang-orang berdebat. Kedatanganku dan *Tete* ditanggapi berbeda-beda di antara mereka. Mereka benar-benar marah, tetapi masih ada yang berusaha meredam amarah di antara mereka. Kalau mereka benar-benar menahan kami di sini, aku akan dimarahi guru di sekolah. Tentu aku tidak bisa ke sekolah selama ditahan di sini. Padahal, tugas pekerjaan

rumah pelajaran Agama sudah aku selesaikan. Mudah-mudahan orang-orang ini tidak bersungguh-sungguh dengan ucapannya.

“Dia ini hanya mata-mata. Dia berpura-pura baik, padahal ia sebenarnya memantau keadaan kita. Kamu dan orang sekampungmu itu licik!” kata seseorang sambil menunjuk ke arah *Tete* dan aku. Ia benar-benar murka kelihatannya.

Pandangan orang-orang tiba-tiba beralih kepada empat orang yang berjalan menuju ke arah kami. Langkahnya tegap dan penuh percaya diri. Tatapannya tegas. Dua dari mereka selalu tersenyum kepada semua orang. Penampilan formalnya terimbangi oleh keramahannya yang luwes. Sementara kedua orang lainnya, berpenampilan biasa saja. Pakaiannya sederhana, tetapi tetap kelihatan berwibawa. Orang-orang memberi jalan kepada keempatnya. Mereka bergeser atau mundur selangkah, dua langkah, hanya untuk memberi ruang kepada keempat orang itu. Padahal, tanpa mereka bergeser pun, jalan sudah cukup terbuka bagi mereka untuk lewat.



Mereka menyalami *Tete* dengan genggam tangan yang erat. Aku melihat ia meremas dan mengguncang-guncang tangan *Tete* saat berjabatan. Setelah jabat tangannya lepas, ia menempelkan tangannya ke dadanya sendiri. Bagi orang Messa dan Yeke, gerakan tangan usai berjabatan seperti itu bermakna sebagai penghormatan dan penerimaan. Sementara itu, orang tua yang bersama kami sejak tadi menggeser duduknya dan menyilakan mereka duduk dengan isyarat tangannya.

“Selamat sore, *Tete*! Terima kasih sudah datang ke mari, ke kampung Messa. Kami memuji keberanian *Tete* untuk datang ke sini meski dengan risiko yang tidak pasti,” sambut salah satu dari mereka.

“*Tete* sudah tahu kan? Aku kepala desa di sini. Kalau Bapak ini, beliau dari kepolisian. *Paitua* ditugasi di sini karena adanya peristiwa ini. Namanya Pak Wawan. Di samping Pak Wawan itu ketua adat kita di Messa. Beliau lebih dikenal dengan nama panggilan Om Tiar. Nah, di sampingnya, yang badannya besar itu, namanya Om Ukan.”

Kehadiran kepala desa dalam situasi ini membuat aku merasa tenang dan aman, apalagi setelah ia

mendatangi dan menyapa kami. Semua terasa akrab dan hangat. Tutur katanya bebas dari prasangka.

“Jadi, begini Bapak-bapak semua,” ujar *Tete* memulai pembicaraan.

Sejak tiba *Tete* belum mengatakan apa-apa selain salam saat datang tadi.

“Aku datang kemari untuk memastikan kejadian sebenarnya. Orang-orang di Yeke mendapat kabar kalau orang Messa akan datang menyerang. Karena itu, sejak siang tadi kami semua bersiaga.”

“Siapa yang bilang bahwa kami akan menyerang ke sana?” tanya Pak Kepala Desa.

Om Tiar dan Pak Wawan seperti hendak bertanya hal yang sama.

“Maaf, aku juga sebenarnya baru saja tiba di Yeke siang tadi. Aku di Weda seminggu ini. Begitu tiba di Yeke, aku sudah mendapati orang-orang berkerumun. Aku saja nyaris menjadi sasaran mereka. Aku disangka musuh. Kalau bukan Semi yang menahan mereka, mungkin aku tidak di sini bersama Bapak-bapak semua,” lanjut *Tete*.

“Ada yang bilang bahwa berita tentang rencana penyerangan oleh orang Messa ke kampung Yeke itu adalah tiga orang lelaki.”



“Jadi, semua orang-orang Yeke siaga di sana saat ini? Lantas, ketiga orang itu siapa?” tanya Pak Wawan.

“Iya, betul, Pak Wawan. Aku sudah menyuruh mereka tetap tenang hingga aku kembali dari sini.”

“Siapa yang membawa berita itu?” tanya Pak Tiar tidak sabar ingin tahu.

“Ketiga orang itu tidak lama di Yeke. Setelah menyampaikan berita itu, mereka bergegas pergi dengan perahu yang ditumpanginya ketika datang. Aku bertanya kepada beberapa orang di Yeke, tetapi semuanya tidak ada yang tahu. Tidak terlintas dalam pikiran mereka untuk menanyakan identitas orang itu.”

“Makanya, aku kemari untuk mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi. Mereka sempat melarang, *tapi* aku memaksa. Aku bilang kepada mereka, kalau orang Messa tidak menghargai lagi hidupku yang sangat kusyukuri ini, aku tidak menyesal. Toh aku juga sudah tua. Aku memang memaksa pergi. Lagi pula, aku yakin kalau saudara-saudaraku di Messa tidak akan semudah itu bertindak ceroboh. Begitu bukan, Bapak-bapak?” *Tete* menatap mereka satu per satu sembari tersenyum.

“Betul! *Tete* tidak keliru,” jawab keempatnya kompak.

“Kita semua ini korban hasutan ketiga orang itu. Ternyata di sini juga mereka *bilang* bahwa orang Yeke akan menyerang,” lanjut Pak Tiar.

Ia menggeleng-gelengkan kepalanya. Ia terlihat kesal dengan ulah ketiga penghasut itu.

“Kalau begitu, apa langkah kita selanjutnya?” tanya *Tete*. “Kita tidak bisa membiarkan keadaan berlarut-larut seperti ini. Aku khawatir hasutan itu membakar emosi orang-orang di Yeke dan Messa. Kalau itu sampai terjadi, kalah atau menang, tidak ada artinya. Keuntungan hanya milik para penghasut itu!”

Pak Tiar berdeham. Ia membetulkan posisi duduknya.

“Adat kita tidak mengajarkan permusuhan. Messa dan Yeke itu leluhurnya sama. Sebelum Islam atau pun *Sarani* kita pilih sebagai agama masing-masing, *torang samua basudara*³. Adat ini harus tetap dijaga,” tegas Pak Tiar.

“Kalau begitu, *Tete* pulanglah ke Yeke. *Bilang* kepada semua orang di sana bahwa berita rencana penyerangan

3 Ungkapan umum di Maluku Utara dalam bahasa lokal yang bermakna ‘kita semua bersaudara’.



itu tidak benar adanya. Itu hanya ulah penghasut yang memanfaatkan situasi saja,” kata Pak Wawan, “sambil kita mencari tahu siapa ketiga orang itu,” lanjutnya.

“Betul, Pak!” sambung Pak Kepala Desa. “Orang itu juga menghasut orang Yeke. Anehnya lagi, sama dengan di Yeke, tidak ada warga Messa yang mengenali mereka.”

Tete pamit dan berpelukan dengan beberapa orang yang ikut berbicara atau sekadar menyaksikan dialog itu. *Tete* menggamitkanku agar bersiap-siap berangkat. Mereka mengantar kami hingga ke dermaga. Kami saling melambaikan tangan hingga bayangan tubuh tidak terlihat lagi.

Tete menakhodai perahu yang kami tumpangi pergi dan pulang. Ombak mulai besar. Arus laut kian kuat. Karang di tepi pantai terlihat cadas.

“Semoga kami tiba dengan selamat di Yeke,” harapku dalam hati.

Tete menatap aku sambil tersenyum.

“*Tete* bangga kepadamu. Kamu berani ikut *Tete*, padahal suasana tadi berbahaya. Kalau ada yang memicu mereka untuk menyerang, habislah kita. Untunglah semua itu tidak sampai terjadi.”

Tete terus mengendalikan laju perahu. Beberapa ucapannya tidak bisa aku dengar dengan jelas. Debur ombak dan suara mesin tempel perahu kadang menggelamkan suara *Tete*. Kampung Yeke akhirnya mulai terlihat dari kejauhan.



V

Indahnya Berdamai

Aku dan *Tete* disambut riang begitu tiba di Yeke. Om Semi dan Ibu berlari kecil menghampiri perahu kami. Orang-orang lainnya menyusul di belakang.

“Bagaimana? Kapan mereka akan sampai di sini?”

“Siapa yang akan sampai di sini?”

“Orang-orang Messa!”

“Tunggu dulu. Nanti kita bicarakan di rumah,” pungkas *Tete* sambil menambatkan tali perahu di salah satu tiang dermaga.

Orang-orang kelihatan tidak sabar ingin segera mengetahui hasil perjalananku dan *Tete*. Tidak ada seorang pun yang bertanya bagaimana keadaan laut dalam perjalanan pulang tadi. Padahal, semua orang Messa, Yeke, dan Dotte tahu bahwa ombak sepanjang pantai ini besar saat petang.

“Kita berkumpul pukul delapan malam nanti. Aku tunggu di rumah,” seru *Tete*.

Kami semua berjalan menuju rumah masing-masing. Beberapa orang pulang dengan rasa kecewa. Kelihatan

ada yang kurang setuju dengan *Tete*, tetapi mereka tidak berani juga mengutarakannya. Sebagian lainnya mencoba memaklumkan agar menuruti imbauan *Tete*.

“Sudah, patuhi saja. *Tete* itu belum istirahat sejak pulang dari Weda. Tadi ia cuma berganti pakaian lalu berangkat lagi ke Messa,” bisik seseorang, “perjalanan dari Messa tadi juga pasti berombak. Bintang *bilang*, perahunya sempat macet karena dihantam ombak.”

Suasana kampung Yeke malam ini lebih sunyi daripada biasanya. Jalan kampung mendapat penerangan dari bias cahaya rumah penduduk. Tidak ada penerangan khusus untuk jalan raya. Ketegangan siang tadi menguras tenaga orang-orang. Mereka pasti kelelahan. Pada malam-malam biasa, saat seperti ini orang-orang akan ramai berlalu-lalang di jalan. Ada yang menumpang menonton televisi di rumah tetangga. Beberapa orang tua juga biasanya mengobrol sambil menyeruput kopi. Kali ini benar-benar berbeda dengan malam-malam lainnya.

Satu per satu orang berdatangan. Padahal, jarum jam masih menunjukkan pukul tujuh malam. Tadi *Tete* mengundang mereka agar berkumpul pada pukul delapan. Mereka penasaran betul dengan rencana selanjutnya yang



akan dilakukan. Aku membereskan ruangan tamu dan teras rumah agar rapi. Kursi dan meja aku tata supaya ruangan bisa menampung sebanyak-banyaknya orang yang akan datang nanti.

“Tadi aku sudah bertemu dengan warga Messa. Orang-orang di sana juga ramai bergerombol. Kepada mereka, ada tiga orang yang datang memberitahukan bahwa orang Yeke akan datang menyerang,” kata *Tete* memulai pembicaraan.

“Tiga orang? Sama banyak dengan orang yang datang ke sini, ya?” sela Om Semi.

“Iya, tiga orang juga. Semua ciri-cirinya sama dengan yang Semi *bilang*,” lanjut *Tete*.

“Yang jelas, aku sudah berbicara dengan kepala desa, satu orang polisi, dan ketua adat. Banyak warga yang menyaksikan kami di sana.”

“Apa saja yang dibicarakan?”

“Sebenarnya orang Messa tidak menaruh curiga sama sekali kepada kita. Kalau akhirnya mereka menjadi marah kepada kita, itu karena ulah penghasut itu. Sebelum mereka datang, orang Messa masih tetap berpikiran baik kepada kita orang Yeke.”

“Jadi, mereka masih marah?”

“Sudah tidak lagi. Ketua adatnya juga memberikan pemahaman kepada warganya bahwa orang Messa dan Yeke itu masih terikat oleh satu leluhur. Yang hadir semua mengerti sehingga kemarahan pun redam.”

“Berarti mereka tidak akan menyerang kita?”

“Tidak.”

“Kalau begitu, bagaimana kalau kita mengirim beberapa orang untuk membantu mencari warga yang belum ditemukan itu,” kata Om Semi sambil menatap semua orang yang ada di ruangan. Semua mengangguk tanda setuju.

“Iya, aku setuju!” jawab yang lain, “supaya mereka yakin bahwa bukan kita pelaku hilangnya warga mereka.”

Tete mendengarkan semua saran dan pendapat yang dikemukakan dengan saksama. Ia mencermati sepenuhnya. Sesekali mengangguk-angguk.

Malam semakin larut. Hingga pukul dua belas malam, aku belum mengantuk. Aku mengikuti semua pembicaraan. Jika ada hal yang berkaitan dengan kunjungan ke Messa tadi siang, *Tete* sesekali meminta penegasanku.



“Memang tidak semua orang di Messa pikirannya bebas dari tuduhan. Ada beberapa orang yang tetap menuding kita sebagai pelakunya. *Tapi ...*,” *Tete* melirik kepadaku.

Isyarat itu berarti *Tete* memintaku menjawab pertanyaannya. “Kira-kira ada berapa orang, Bintang?”

“*Hmm ...* ada empat orang, *tapi* akhirnya hanya dua orang saja yang tersisa. Dua orang lainnya berubah pikiran setelah kepala desa dan ketua adat memberikan pemahaman,” jawabku yakin.

Tiba-tiba terdengar derap langkah kaki dari arah jalan raya. Di tengah malam yang sunyi, semua suara nyaris terdengar jelas.

“Coba keluar, periksa siapa yang datang itu!” ucap *Tete*.

Om Dino yang duduk di dekat pintu segera berdiri. Ia keluar pekarangan rumah. Di jalan sudah ada sebelas orang yang berdiri dalam remang cahaya lampu. Om Dino berusaha mengenali orang-orang itu. Ia mengingat tiga orang dari mereka meski samar-samar.

“Bagaimana, Om? Ada urusan apa yang membawa Om-om datang ke kampung tengah malam begini?”

“Iya, maaf. Kami mengganggu Bapak-bapak. Saya petugas kepolisian bersama dengan kepala desa dan ketua adat dari Messa,” jawab Pak Wawan.

“Apakah Om tahu di mana rumah Pak Dominggus, *Tete* Minggus. *Paitua* yang sore tadi datang ke Messa dengan seorang anak,” lanjut Pak Kepala Desa.

Sambil mendengarkan ucapan mereka, ingatan Om Dino mulai semakin jelas. Rupanya tiga orang di antara mereka adalah penghasut yang menyampaikan rencana penyerangan itu. Meski sudah mengenalnya, Om Dino tidak mau bersikap kasar kepadanya. Ia tetap bersikap wajar. Apalagi, ia sudah mendengar bahwa salah seorang dari mereka adalah polisi. Berarti perkara ini sudah melibatkan pihak penegak hukum.

“Oh, iya. Kebetulan sekali Bapak-bapak sudah berada di depan rumah *Tete* Minggus,” jawab Om Dino sambil menunjuk ke dalam rumah. “Kami sudah berkumpul di sini sejak pukul delapan. Di dalam masih banyak orang. Mari, kita masuk sekalian,” ajak Om Dino sambil memandu mereka masuk ke dalam rumah.

“Mereka orang dari Messa bersama dengan seorang petugas polisi,” kata Om Dino ketika memasuki rumah.



Semua orang berdiri dan menyambut kedatangan mereka. Kepala desa memberi salam lalu memperkenalkan orang-orang yang bersamanya.

“Selamat malam, Bapak-bapak. Kami dari Messa. Saya sendiri kepala desanya. Bersama kami juga ada Pak Polisi. Ini Om Tiar, ketua adat kami di Messa.”

“Eh, tiga orang itu kami kenal, Pak. Mereka datang ke sini siang tadi,” sela Om Semi.

“Betul, Pak. Sebelumnya mereka ini juga datang ke Messa,” balas Pak Wawan. “Mereka inilah yang menyebarkan hasutan. Mereka memengaruhi warga dengan berita palsu. *Tapi*, intel kami bekerja cepat, Pak!”

Sejak kabar peristiwa hilangnya warga Messa sampai di kepolisian setempat, mereka langsung menindaklanjutinya. Pendekatan ke penduduk di kedua kampung mereka upayakan. Intel-intel mereka juga ditugasi untuk mencegah kejadian yang tidak diinginkan. Polisi juga selalu bekerja sama dengan masyarakat setempat dalam menjalankan tugasnya. Karena kerja sama yang baik itulah, ketiga pelaku itu bisa ditangkap.

“Mereka kami tangkap tidak jauh dari sini,” lanjut Pak Wawan. “Melalui informasi dari petugas kami di lapangan, aku lalu mengajak Pak Kepala Desa dan Pak

Ketua Adat untuk ikut terjun ke lapangan. Kebetulan kami melewati kampung ini, jadi kami pikir lebih baik sekalian singgah dan menyelesaikan masalahnya.”

Semua orang sudah mendengar dan mengetahui kelakuan ketiga orang penghasut itu meski belum jelas siapa sebenarnya mereka. Rupanya mereka bukan orang Messa atau Yeke. Mereka tidak pernah menegakkan kepalanya selama berada di tengah warga. Mereka terlihat sangat malu. Mungkin juga mereka takut akan dihakimi warga. Dari raut wajah mereka terlihat penyesalan karena telah melakukan hal yang buruk.

“Jangan, kita tidak boleh main hakim sendiri. Percayakan saja kepada kami. Biar kami yang mengurusnya sesuai dengan hukum yang berlaku,” tanggap Pak Wawan ketika beberapa orang meminta agar mereka diserahkan saja kepada warga.

“Supaya mereka jera!” ungkap seseorang.

Suasana sempat tegang beberapa saat. Akan tetapi, kehadiran beberapa tokoh adat, pemerintah, orang-orang tua, dan petugas kepolisian membuat semuanya terkendali. Warga yang sempat diliputi emosi kemarahan juga menghargai mereka dengan mematuhiinya.



“Hukum negara juga dibuat dan diterapkan agar pelaku kejahatan menjadi jera. Jadi, maksud Bapak-bapak sama saja dengan tujuan kami. Kami meminta pengertian Bapak-bapak agar menyerahkan perkara ini sepenuhnya kepada petugas penegak hukum. Biarkan kepolisian bekerja.”

Menjelang dini hari, semua orang bubar. Semua kembali ke rumah masing-masing. Orang-orang dari Messa dan Pak Polisi serta tiga orang penghasut juga meninggalkan Yeke dini hari itu juga. Walau ditawari untuk menginap dan melanjutkan perjalanan pada pagi hari nanti, mereka tetap memaksa untuk melanjutkan perjalanan. Semua persoalan menjadi jelas sekarang. Pemicu masalah sebenarnya adalah ketiga orang penghasut itu.

Beberapa hari berikutnya, tersebar berita tentang kembalinya warga yang dikabarkan menghilang bersama perahunya itu. Mereka kembali setelah dua minggu lamanya. Badai besar mendamparkan perahu mereka di perairan Papua. Upaya pencarian memang dilakukan hingga ke Papua Barat. Kerja sama yang baik antara Pemerintah Halmahera Tengah dan Papua Barat itu berbuah hasil yang menggembirakan.

Kini orang Messa dan Yeke menjalani keseharian mereka dengan tenang. Jika keduanya bertemu, mereka bertegur sapa dengan ramah. Mereka tidak saling mencurigai lagi. Mereka semakin waspada terhadap upaya orang luar yang mungkin berniat mengadu domba. Mereka tidak mudah percaya dengan kasak-kusuk yang tidak jelas sumbernya.



Glosarium

- Buro-buro* : Sejenis pohon palem atau pandan yang banyak tumbuh di tepi pantai di Maluku Utara. Pohon yang tumbuh liar ini biasanya dimanfaatkan sebagai bahan kerajinan anyaman, seperti tikar, hiasan dinding, dsb.
- Dabu-dabu mantah*: Sambal mentah yang terbuat dari irisan tomat, bawang merah, perasan air jeruk, serta potongan-potongan cabai. Semua campuran bahan-bahan ini disiram dengan minyak goreng panas.
- Fala jojaga* : Dangau, rumah-rumah yang dibangun di ladang untuk sesekali ditempati saat menjaga tanaman dari serangan binatang, seperti babi, monyet, dll.
- Ganemo* : Melinjo. Sayur ganemo terbuat dari daun melinjo muda yang dimasak dengan cara ditumis.
- Ketinting* : Sejenis perahu bercadik yang menggunakan mesin tempel sebagai penggeraknya.
- Leger* : Tempat berkumpul dan bersantai para warga yang biasanya didirikan di tepi jalan. Bahan tempat untuk duduk dan tiangnya dibuat dari kayu. Sebuah televisi digantung di sana, dibeli dari uang hasil patungan warga.
- Longbot* : Dari kata *long boat* (bahasa Inggris), perahu panjang. Panjang badan perahu hingga enam meter, tanpa semang (cadik), yang digerakkan dengan mesin tempel.
- Mama tua* : Istilah kekerabatan yang umum di Maluku

Utara untuk menyebut bibi, saudara tua (kakak) dari ibu.

Paitua : Sapaan untuk laki-laki yang belum dikenal atau lebih tua.

Sarani : *Nasrani, Kristen.*

Suanggi : Sejenis makhluk halus yang dipercaya sering mengganggu manusia hingga dapat menyebabkan sakit atau kematian.

Tete : Sapaan atau istilah kekerabatan yang umum di Maluku Utara untuk menyebut kakek.



Biodata Penulis



Nama Lengkap : Andi Sumar Karman
Nomor Ponsel : 081325283283
Pos-el (*E-mail*) : andisumarkarman@gmail.com
Akun Facebook : Andi Sumar-Karman
Alamat Kantor : Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Khairun
Jalan Yusuf Abdulrahman
Kampus II Universitas Khairun
Kelurahan Gambesi, Ternate Selatan
(Kota), Kota Ternate, Maluku Utara

Bidang Keahlian : Antropologi

Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 Tahun Terakhir)

1. 2006–2018: Dosen

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar

1. S-2 Antropologi Budaya (2009--2012)
2. S-1 Antropologi (1996–2001)

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir)

1. *Salasa dan Ikan Ajaib*

Informasi Lain dari Penulis

Lahir di Kajang, 18 Februari 1977. Pernah menikah dan dikaruniai satu orang anak. Saat ini menetap di Ternate, Maluku Utara. Aktif di organisasi Asosiasi Antropologi Indonesia (AAI). Terlibat dalam berbagai kegiatan di bidang pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.

Biodata Penyunting

Nama : Luh Anik Mayani
Pos-el : annie_mayani@yahoo.com
Bidang Keahlian: Linguistik, dokumentasi bahasa,
penyuluhan, dan penyuntingan

Riwayat Pekerjaan

Pegawai Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
(2001—sekarang)

Kepala Subbidang Bantuan Teknis, Pusat Pembinaan,
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2018)

Riwayat Pendidikan

1. S-1 Sastra Inggris, Fakultas Sastra, Universitas Udayana, Denpasar (1996—2001)
2. S-2 Linguistik, Program Pascasarjana Universitas Udayana, Denpasar (2001—2004)
3. S-3 Linguistik, Institut für Allgemeine Sprachwissenschaft, Universität zu Köln, Jerman (2010—2014)

Informasi Lain

Lahir di Denpasar pada tanggal 3 Oktober 1978. Selain dalam penyuluhan bahasa Indonesia, ia juga terlibat dalam kegiatan penyuntingan naskah di beberapa lembaga, seperti di Mahkamah Konstitusi dan Bappenas, serta menjadi ahli bahasa di DPR. Dengan ilmu linguistik yang dimilikinya, saat ini ia menjadi mitra bestari jurnal kebahasaan, penelaah modul bahasa Indonesia, tetap aktif meneliti dan menulis tentang bahasa daerah di Indonesia, serta mengajar dalam pelatihan dokumentasi bahasa.



Buku ini menceritakan kehidupan seorang anak bernama Bintang dan kakeknya. Mereka tinggal di Pulau Halmahera. Desa Yeke, tempat mereka tinggal, bertetangga dengan Desa Messa. Warga Desa Yeke semuanya beragama Nasrani, tetapi warga Desa Messa memeluk agama Islam. Warga dari kedua desa tersebut sering kali saling mencurigai. Pertama kali, kecurigaan bermula ketika seorang warga Messa hilang secara misterius. Orang Yeke dituduh sebagai pelakunya. Peristiwa serupa terulang lagi. Kali ini, beberapa orang Messa dalam satu perahu hilang ketika hendak pulang dari Weda menuju desanya. Orang Yeke kembali dituduh sebagai pelakunya. Akibat peristiwa ini, ketegangan terjadi di antara kedua warga desa.

Bintang dan kakeknya berhasil meredam ketegangan di antara kedua desa tersebut. Akhirnya, mereka hidup berdamai dan tanpa kecurigaan lagi. Apakah yang dilakukan oleh Bintang dan kakeknya? Mengapa Bintang dan kakeknya mau melakukan itu? Bagaimana tanggapan warga desa terhadap tindakan Bintang dan kakeknya? Mari, kita simak ceritanya.



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur

ISBN 978-602-437-462-4

